



PROGRAM KREATIFITAS MAHASISWA

**”ANALISIS KRITIS KEBIJAKAN PEMERINTAH
DALAM PENGELOLAAN PASAR TRADISIONAL
DAN ALTERNATIF SOLUSINYA”**

PKM G-T

Diusulkan Oleh :

Ketua Pelaksana :

Andri Suryadinata

A14052768 (tahun 2005)

Anggota :

**Muhammad Rafky Rosyaf
Suharman**

**H14061873 (tahun 2006)
H24061477 (tahun 2006)**

**INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2008**

**HALAMAN PENGESAHAN
PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA**

1. Judul Kegiatan : ANALISIS KRITIS KEBIJAKAN
PEMERINTAH DALAM
PENGELOLAAN PASAR
TRADISIONAL DAN ALTERNATIF
SOLUSINYA
2. Bidang Kegiatan : () PKM-AI (X) PKM-GT
3. Ketua Pelaksanaan Kegiatan
- a. Nama Lengkap : Andri Suryadinata
- b. NIM : A14052768
- c. Jurusan : Manajemen Sumberdaya Lahan
- d. Universitas/institut/politeknik : Institut Pertanian Bogor (IPB)

Menyetujui,
Ketua Departemen/
Program Studi,

(Dr. Ir. Kukuh Murtilaksono, MS)
NIP. 131 861 468

Wakil Rektor Bidang
Akademik dan Kemahasiswaan IPB,

(Prof. Dr. Ir Yonny Koesmaryono, MS)
NIP. 131 473 999

Bogor, 1 April 2009

Ketua Pelaksana
Kegiatan,

(Andri Suryadinata)
NIM. A14052768

Dosen Pendamping,

(Alfiasari, SP, M.Si)
NIP. 132 321 424

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah yang berjudul "Analisis Kritis Kebijakan Pemerintah dalam Pengelolaan Pasar Tradisional dan Alternatif Solusinya".

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang senantiasa memberikan do'a serta dukungannya kepada kami, dosen pembimbing kami Ibu Alfiasari yang telah banyak membantu kami dalam penyusunan karya tulis ini, bimbingan dan arahan yang Ibu berikan sangat berguna bagi kami. Kepada Dinas Pasar Gunung Batu dan Dinas Pasar Anyar kami mengucapkan terima kasih atas masukan-masukan yang bermanfaat bagi penulisan ini, kepada para pedagang yang telah mau memberikan waktunya untuk memberi informasi kepada kami. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan kepada kami dalam mengerjakan karya tulis ini, sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

Karya tulis yang berjudul "Analisis Kritis Kebijakan Pemerintah dalam Pengelolaan Pasar Tradisional dan Alternatif Solusinya" ini, kami angkat atas dasar keprihatinan keberadaan pasar tradisional yang saat ini mulai ditinggalkan dan terlupakan oleh masyarakat Indonesia. Karya tulis ini akan semakin lengkap dengan adanya saran dan kritik yang bersifat konstruktif untuk perbaikan penyusunan karya tulis selanjutnya. Akhirnya penulis berharap dengan penyusunan karya tulis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak lain yang membutuhkan, terutama bagi masyarakat dan bangsa Indonesia.

Bogor, April 2009

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
RINGKASAN	viii
I. PENDAHULUAN	1
Latar belakang	1
Rumusan Masalah	2
Tujuan Penulisan	2
Manfaat Penulisan	2
II. TINJAUAN PUSTAKA	3
2.1. Teori tentang Pasar	3
2.2. Perencanaan Tata Ruang Wilayah dalam Penataan Pasar.....	3
2.3. Penelitian Terdahulu	4
III. METODE PENULISAN	5
3.1. Jenis dan Sumber Data	5
3.2. Metode Analisis	5
IV. ANALISIS dan SINTESIS.....	6
4.1. Kelebihan dan Kekurangan Pasar Tradisional.....	6
4.2. Pergeseran Preferensi Masyarakat ke Pasar Modern.....	7
4.3. Analisis Kritis Kebijakan.....	10
4.4. Sintesis.....	12
4.4.1. Perencanaan Tata Ruang Pasar dan Kebijakan Pemerintah.....	13
4.4.2. Implementasi Perencanaan dan Kebijakan Pemerintah.....	13
4.4.3. Pengendalian dan Pengawasan Terhadap Perencanaan dan Kebijakan Pemerintah.....	13
V. KESIMPULAN DAN SARAN	15
5.1. Kesimpulan	15
5.2. Saran	15

DAFTAR PUSTAKA	16
LAMPIRAN.....	17

DAFTAR GAMBAR

Nomor Gambar		Halaman
Gambar 1	Grafik Dominasi Segmen Pasar Tradisional 2001-2005	8
Gambar 2	Grafik Dominasi Segmen Pasar Modern 2001-2005	8
Gambar 3	Grafik Jumlah Pasar Modern	8

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor

Lampiran 1	Foto Pasar Tradisional dan Modern	18
Lampiran 2	Gambar Perencanaan dan Tata Ruang pasar	19
Lampiran 3	Daftar Riwayat Hidup	20

ANALISIS KRITIS KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM PENGELOLAAN PASAR TRADISIONAL DAN ALTERNATIF SOLUSINYA

Andri Suryadinata

Muhammad Rafki Rosyaf

Suharman

RINGKASAN

Pasar tradisional merupakan pusat aktivitas sebagian besar masyarakat kita dalam memenuhi kebutuhan hidupnya mulai dari kebutuhan pangan, sandang, papan maupun kebutuhan sosial. Keberadaan pasar tradisional sudah ada di Indonesia sejak jaman penjajahan Belanda. Keberadaannya terus berkembang dan semakin banyak masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari keberadaan pasar tradisional, namun saat ini perkembangan pasar tradisional sangat tidak signifikan bahkan menurun karena perkembangannya harus bersaing dengan pasar modern.

Persaingan antara pasar tradisional dengan pasar modern bukanlah persaingan yang tidak sehat, dikarenakan kedua pasar tersebut memiliki konsep yang berbeda. Pasar tradisional lebih bersifat pelayanan kepada masyarakat yang dikelola oleh pemerintah daerah setempat sedangkan pasar modern lebih bersifat komersil dan dikelola oleh para pengusaha yang mempunyai modal. Awal keberadaannya, pasar modern pun sebenarnya diperuntukkan untuk orang-orang yang memiliki kelas ekonomi menengah keatas sehingga keberadaannya tidak menjadi persoalan bagi pasar tradisional. Namun seiring berkembangnya zaman dan pertumbuhan penduduk, saat ini sangat banyak didirikan pasar-pasar modern yang mulai mengambil pangsa dan segmen pasar tradisional. Hal inilah yang menimbulkan banyak permasalahan.

Selain persaingan pangsa pasar antara pasar tradisional dan pasar modern, banyak faktor lain yang membuat persaingan antara pasar tradisional dan pasar modern menjadi tidak sehat diantaranya bila ditinjau dari sudut pandang manajemen pengelolaannya, misalnya di pasar tradisional identik dengan kondisi

yang bau dan becek, tidak aman dan tidak nyaman, sedangkan pasar modern telah di desain sedemikian rupa sehingga tempatnya menjadi nyaman dan orang-orang pun merasa betah berada di dalamnya. Barang-barang yang seharusnya tidak dijual dipasar modern sekarang banyak diperjualbelikan disana dengan harga yang relatif bersaing dengan pasar tradisional. Perijinan yang telah diberikan untuk pendirian pusat-pusat grosir telah disalahgunakan dengan dijualnya barang-barang tersebut secara eceran dengan harga grosir, sehingga para pedagang eceran di pasar tradisional menjadi sepi pengunjung. Hal ini merupakan suatu penyimpangan yang harus diluruskan karena menyangkut kehidupan perekonomian masyarakat bangsa kita yang mayoritas berada di kelas ekonomi menengah ke bawah dan menggantungkan hidupnya menjadi pedagang/pekerja di pasar tradisional.

Permasalahan-permasalahan yang timbul saat ini tidak akan terjadi jika saja kebijakan yang ada berupa perencanaan yang telah ditetapkan sedemikian rupa sesuai aturan-aturan yang berlaku diterapkan dengan baik. Permasalahan menjadi timbul karena lemahnya pengawasan oleh pemerintah daerah setempat, yang seakan kurang tanggap dan peduli mengenai apa yang sebenarnya terjadi. Hal itu terjadi karena pengendalian dan penegakan hukum kepada para pelaku penyelewengan tersebut masih lemah. Oleh karena itu, diperlukan suatu langkah yang sinergis untuk mengembalikan kembali fungsi pasar tradisional dan pasar modern kepada fungsi awal, dimulai dengan perencanaan yang baik, implementasi perencanaan yang sesuai disertai dengan peran pengendalian dan pengawasan yang tegas dan tepat sasaran dari pemerintah. Sinergitas tersebut akan menyebabkan keberadaan pasar tradisional dan pasar modern dapat maju secara berdampingan sesuai fungsinya masing-masing serta keduanya dapat berkontribusi untuk meningkatkan perekonomian Indonesia.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasar merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli yang melayani kegiatan transaksi jual beli. Dalam keseharian, dikenal dua bentuk pasar yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli yang ditandai dengan adanya transaksi penjual dan pembeli secara langsung yang kebanyakan menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan-bahan makanan berupa ikan, buah, sayur-sayuran, telur, daging, kain, dan pakaian. Sementara itu, pasar modern tidak banyak berbeda dari pasar tradisional, hanya saja pasar jenis ini penjual dan pembeli tidak bertransaksi secara langsung melainkan pembeli melihat label harga yang tercantum dalam barang (*barcode*). Selain itu, bangunan fisik pasar modern lebih permanen, besar, dan tertata, yang berbeda dengan pasar tradisional yang biasanya hanya terdiri dari lapak-lapak. Di pasar modern, jenis pelayanan yang dilakukan oleh penjual dapat berbentuk pelayanan secara mandiri oleh pembeli (*swalayan*) atau dilayani oleh pramuniaga. Di pasar modern, jenis barang yang dijual tidak jauh berbeda dengan pasar tradisional, hanya saja dari sisi kemasan, jumlah dan jenis barang lebih beragam.

Pusat perbelanjaan modern saat ini berkembang sangat pesat, khususnya di DKI Jakarta dan kota-kota besar lainnya. Pasar-pasar modern terus tumbuh dan berkembang dengan berbagai bentuknya. Menurut riset First Pacific Davies dalam Asia Property Focus (1996), sampai akhir tahun 1996, pasokan total pusat perbelanjaan di Jakarta akan mencapai 1.1 juta meter persegi dan diperkirakan akan terus tumbuh pesat mengingat masih banyak pembangunan pusat perbelanjaan yang belum selesai.

Perkembangan pusat perbelanjaan modern tersebut dapat mengancam keberadaan pedagang di pasar tradisional apabila tidak ada penanganan struktur dan kondisi yang lebih baik terhadap pasar tradisional. Hal ini perlu dilakukan mengingat masih banyaknya masyarakat Indonesia yang tergantung kepada keberadaan dan keberlangsungan pasar tradisional. Harga yang relatif lebih murah dan memungkinkan adanya proses tawar menawar, menjadikan pasar tradisional masih menjadi pilihan untuk berbelanja. Namun, beragam masalah yang dihadapi

pasar tradisional seperti buruknya infrastruktur, pungutan liar yang memberatkan penjual, dan sistem pengelolaan pasar yang tidak baik menyebabkan keberlangsungan pasar tradisional cukup terancam di tengah-tengah masyarakat.

Oleh karenanya, diperlukan kajian kritis untuk memberikan solusi akan permasalahan tersebut. Karya tulis ini disusun sebagai upaya konkret untuk menawarkan solusi terhadap perbaikan pengelolaan pasar tradisional, dengan judul "Analisis Kritis Kebijakan Pemerintah dalam Pengelolaan Pasar Tradisional dan Alternatif Solusinya".

1.2. Rumusan Masalah

Secara garis besar, pokok masalah yang akan diuraikan dalam karya tulis ini yaitu :

1. Bagaimana kelebihan dan kekurangan pasar tradisional?
2. Apa yang menyebabkan pergeseran perilaku masyarakat ke pasar modern?
3. Bagaimana kebijakan pemerintah dalam pengelolaan pasar tradisional?
4. Bagaimana solusi agar pasar tradisional dapat memiliki daya saing yang tinggi?

1.3. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan karya tulis ini adalah menemukan solusi untuk meningkatkan daya saing pasar tradisional terhadap pasar modern, sehingga pasar tradisional dapat berperan optimal dalam menggerakkan perekonomian daerah dan nasional. Sementara itu, tujuan khusus karya tulis ini adalah:

1. Menganalisis kelebihan dan kekurangan pasar tradisional.
2. Menganalisis penyebab pergeseran perilaku masyarakat ke pasar modern.
3. Menganalisis kebijakan pemerintah dalam pengelolaan pasar tradisional.
4. Mengidentifikasi solusi agar pasar tradisional dapat memiliki daya saing yang tinggi.

1.4. Manfaat Penulisan

Adapun manfaat dari penulisan ini, diharapkan dapat memberikan solusi agar peranan dan fungsi pasar tradisional dapat bekerja optimal sebagai sektor yang produktif dalam arus pertukaran barang dan jasa yang mampu menggerakkan perekonomian masyarakat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Tentang Pasar

Pasar adalah area tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, *mall*, plasa, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, kita mengenal ada 2 (dua) jenis pasar yaitu pasar tradisional dan pasar modern.

Pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah, pemerintah daerah, swasta, Badan Usaha Milik Negara, dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los, dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar-menawar (Peraturan Menteri Perdagangan RI No. 53/M-DAG/PER/12/2008).

Sementara itu, pasar modern yang saat ini mulai banyak bermunculan di berbagai daerah yang identik dengan *hypermarket* adalah sarana/tempat usaha untuk melakukan penjualan barang-barang kebutuhan rumah tangga termasuk kebutuhan sembilan bahan pokok secara eceran dan langsung kepada konsumen akhir, yang di dalamnya terdiri dari pasar swalayan dan toko serba ada yang menyatu dalam satu bangunan pengelolaannya dilakukan secara tunggal yang luas lantai usahanya lebih dari 4.000 m² dan paling besar (maksimal) 8.000 m². *Hypermarket* disebut juga dengan nama pasar serba ada (Perda DKI Jakarta No.2 Tahun.2002).

2.2. Perencanaan Tata Ruang Wilayah dalam Penataan Pasar

Perencanaan yang baik tentu akan menghasilkan sesuatu yang baik, setiap program dan kebijakan yang ditujukan untuk kepentingan masyarakat luas seharusnya direncanakan dengan baik. Oleh karenanya, perencanaan tata ruang wilayah dalam penataan pasar sangat penting untuk menghasilkan mekanisme pasar yang baik.

Perencanaan Tata Ruang wilayah merupakan suatu upaya mencoba merumuskan usaha pemanfaatan ruang secara optimal dan efisien serta lestari bagi

kegiatan usaha manusia di wilayahnya, berupa pembangunan sektoral, daerah, dan swasta dalam rangka mewujudkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang ingin dicapai dalam kurun waktu tertentu (Martono, Surlan, Sukman, 2008)

Selain itu, mengenai perencanaan tata ruang pasar di dalam suatu wilayah juga seharusnya jelas. Menurut peraturan di wilayah DKI Jakarta misalnya, dalam Peraturan Daerah Perda DKI Jakarta No. 2 Tahun 2002 tentang Tata Ruang Kota dan Wilayah, belum ada regulasi yang benar-benar tuntas mengatur keberadaan *hypermarket*, *supermarket*, pasar tradisional, dan lokasinya. Dalam peraturan tersebut, hanya dijelaskan bahwa pendirian *hypermarket* minimal harus berjarak 2,5 kilometer dari lokasi pasar tradisional (Mathari, 2005).

2.3. Penelitian Terdahulu

Lembaga Penelitian SMERU pada akhir 2006 melakukan kajian terhadap masalah kehadiran pasar modern terhadap pasar tradisional. Tujuan kajian ini adalah melihat seberapa besar dampak kehadiran supermarket (pasar modern) terhadap pasar tradisional dan pedagang ritel di daerah perkotaan di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif dan didukung dengan metode kualitatif yang dilakukan di Depok dan Bandung sebagai proksi dari kota besar di Indonesia. Hasil analisis menemukan bahwa supermarket berdampak terhadap kinerja usaha pedagang di pasar tradisional. Para pedagang di pasar tradisional mengeluhkan keberadaan pasar modern, khususnya *hypermarket* di sekitar mereka, yang mempengaruhi keuntungan mereka. Hasil analisis kuantitatif memperlihatkan adanya dampak yang berbeda dari keberadaan supermarket terhadap beberapa aspek dari kinerja usaha perdagangan di pasar tradisional yang diukur melalui variabel omzet, keuntungan, dan jumlah pegawai.

III. METODE PENULISAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Data-data yang digunakan dalam karya tulis ini merupakan data sekunder. data sekunder diperoleh dari studi literatur berbagai sumber antara lain buku, hasil penelitian, dan lain-lain. Penulis mendapatkan literatur dari media masa seperti media cetak berupa jurnal, artikel yang mendukung penelitian penulis serta media elektronik.

3.2. Metode Analisis

Analisis yang digunakan dalam karya tulis ini merupakan analisis deskriptif dari pengamatan terhadap suatu permasalahan. Penulis melakukan pengamatan terhadap isu-isu yang terkait dengan perkembangan pasar modern dan pengelolaan pasar tradisional melalui media massa baik cetak maupun elektronik. Hasil pengamatan tersebut kemudian dianalisis untuk menjelaskan dan mencari solusi terhadap permasalahan yang terjadi.

Analisis dalam karya tulis ini juga menggunakan metode eksploratif. Metode tersebut sangat fleksibel dan tidak terstruktur sehingga memudahkan pencarian ide serta petunjuk mengenai situasi permasalahan. Pendekatan yang digunakan penulis dalam karya tulis ini adalah pendekatan kualitatif dalam analisis.

IV. ANALISIS DAN SINTESIS

4.1 Kelebihan dan Kekurangan Pasar Tradisional

Keberadaan pasar tradisional saat ini semakin terpuruk dengan menjamurnya pusat-pusat perbelanjaan seperti *hypermarket*, mall, supermarket, swalayan yang terus berkembang dan menggeser posisi pasar tradisional. Setelah diamati, keterpurukan pasar tradisional tidak hanya disebabkan oleh satu faktor melainkan disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain perubahan gaya hidup (*life style*). Perubahan *life style* yang dimaksud adalah kondisi masyarakat saat ini yang menghendaki berbagai kemudahan dan kenyamanan yang tidak tersedia di pasar tradisional. Di sisi lain, kurang menariknya pasar tradisional yang identik dengan kotor dan kumuh, menyebabkan pasar tradisional menjadi kurang menarik. Pasar tradisional yang sejak dulu menjadi penggerak ekonomi kini tinggal menjadi harapan bagi segelintir orang.

Sebenarnya pasar tradisional memiliki berbagai kelebihan yang tidak dimiliki oleh pasar modern. Kelebihannya antara lain adalah di pasar tradisional komunikasi antara penjual dan pembeli dapat terjalin dengan adanya proses tawar menawar sehingga tidak seperti membeli kucing dalam karung. Kondisi ini menyebabkan harga-harga relatif bersaing dan fluktuatif. Proses tawar menawar yang terjadi juga secara psikologis memberikan nilai positif pada proses interaksi penjual dan pembeli. Selain itu, pasar tradisional dapat menjadi roda penggerak perekonomian masyarakat sehingga dapat menyokong perekonomian nasional. Hal ini disebabkan karena di pasar inilah sesungguhnya perputaran ekonomi masyarakat terjadi. Di pasar ini, uang beredar di banyak tangan, tertuju dan tersimpan di banyak saku, serta rantai perpindahannya lebih panjang, sehingga kelipatan perputaran yang panjang itu berdampak pada pergerakan perekonomian bagi kota dan daerah.

Berbeda dengan pasar modern, semua uang yang dibelanjakan di pasar ini tersedot hanya pada pemilik modal (investor) dan efeknya bagi perputaran ekonomi lebih pendek. Hal ini sesungguhnya tidak terlalu membawa dampak pada perputaran sektor lain di luar sektornya.. Kondisi tersebut sebenarnya dapat dijelaskan dengan teori ekonomi makro sederhana, yang mana bila uang di satu daerah rantai perpindahannya lebih panjang maka uang tersebut akan mampu

membawa perputaran ekonomi lebih tinggi bagi daerah tersebut. Sebaliknya, bila rantai perputarannya pendek maka tidak akan banyak memberi dampak kemajuan ekonomi.

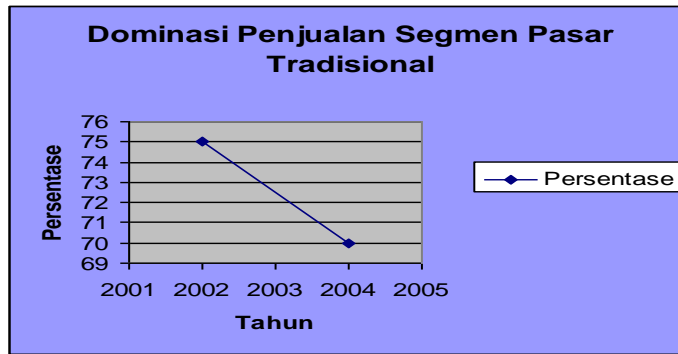
Meskipun pasar tradisional mempunyai banyak kelebihan dalam menggerakkan perekonomian masyarakat, namun berbagai kekurangan juga dihadapi oleh pasar tradisional itu sendiri. Salah satu dan kekurangan utamanya adalah sarana dan prasarana yang tidak memadai. Selain itu, implementasi tata ruang pasar yang tidak teratur menjadi permasalahan yang seharusnya segera diselesaikan.

Perencanaan tata ruang pasar sendiri pada awalnya sudah cukup bagus dan memenuhi standar kriteria pasar, namun saat ini banyak pasar yang tata ruangnya sudah tidak teratur lagi. Hal ini yang membuat masyarakat enggan mengunjungi pasar tradisional. Kekurangan pasar lainnya adalah manajemen pengelolaan pasar yang kurang baik, antara lain seperti kurangnya transparansi dan akuntabilitas dari pengelola pasar, pengelolaan pasar yang tidak teratur dan kurangnya pengawasan dari tim pengelola pasar untuk penertiban para pedagang kaki lima yang berjualan tidak pada tempatnya, perilaku para preman dan pungutan liar yang meresahkan, serta pembuangan sampah yang tidak teratur yang menunggu hingga menumpuk, mengakibatkan pasar menjadi kotor dan tidak nyaman.

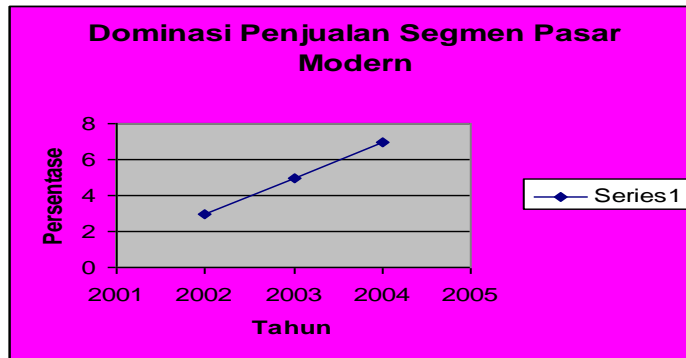
4.2 Pergeseran Preferensi Masyarakat ke Pasar Modern

Saat ini pertumbuhan pasar modern sangat tinggi bila dibandingkan dengan pertumbuhan pasar tradisional. Kondisi ini benar-benar menjadi ancaman serius bagi perkembangan pasar tradisional. Kehadiran pasar modern, terutama supermarket dan *hypermarket* dianggap oleh berbagai kalangan telah menyudutkan keberadaan pasar tradisional khususnya di wilayah perkotaan.

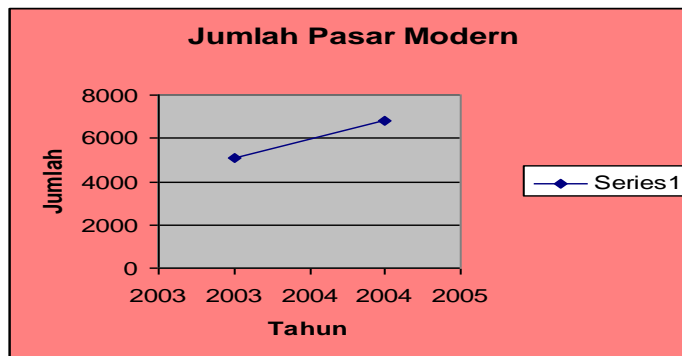
Dari tahun ke tahun pertumbuhan pasar tradisional semakin menurun sedangkan pertumbuhan pasar modern semakin meningkat tajam. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian AC Nielsen yang dilakukan pada tahun 2005 dimana dalam jangka waktu 4 tahun (2001-2005) pertumbuhan pasar tradisional mengalami penurunan drastis sedangkan pertumbuhan pasar modern meningkat secara drastis. Kondisi tersebut ditunjukkan oleh grafik dibawah ini



Gambar 1. Grafik Dominasi Segmen Pasar Tradisional 2001-2005
(Sumber: Survey AC Nielsen, 2005)



Gambar 2. Grafik Dominasi Penjualan Segmen Pasar Modern 2001-2005
(Sumber: Survey AC Nielsen, 2005)



Gambar 3. Grafik Jumlah Pasar Modern
(Sumber: Survey AC Nielsen, 2005)

Dapat dilihat dari grafik bahwa dari tahun ke tahun tren pertumbuhan pasar tradisional menurun, dimana dari tahun 2002 hingga 2004 mengalami penurunan presentase sebesar 5%. Sementara itu, tren pertumbuhan pasar modern

meningkat dari tahun ke tahun, dimana dari tahun 2002 hingga 2004 mengalami kenaikan presentase sebesar 5% dan diikuti dengan meningkatnya jumlah pasar modern dari 5000 unit menjadi 7000 unit. Dari data diatas, kenyataannya terdapat 13.450 pasar tradisional dengan sekitar 12,6 juta pedagang kecil di Indonesia. Namun, pertumbuhannya negatif. Pasar tradisional menyusut 8% per tahun. Sementara itu, pasar modern di Indonesia tumbuh 31,4 % per tahun. (Nielsen, 2005)

Fenomena tersebut, mengakibatkan banyak pembeli yang mulai beralih ke pasar modern. Perubahan gaya hidup (*life style*) dan pola pikir konsumen menjadi faktor utama. Jika dahulu masyarakat masih memilih untuk berbelanja ke pasar tradisional dikarenakan pasar tradisional masih dirasa nyaman oleh masyarakat, namun seiring waktu, keadaan pasar tradisional menjadi kurang baik pengelolaannya yang menyebabkan ketidaknyamanan bagi konsumen untuk pergi berbelanja ke pasar tradisional. Perubahan pola pikir ini disertai dengan perubahan gaya hidup masyarakat yang menjadi lebih konsumtif karena masuknya pengaruh kebudayaan asing.

Hal lain yang menyebabkan peralihan preferensi ini adalah keberpihakan regulasi kebijakan pemerintah terhadap pasar modern yang menyebabkan pasar tradisional dirugikan mulai dari peraturan zonasi, hari serta jam buka. (Sanyoto, 2007) telah melakukan penelitian yang menganalisa preferensi dan sikap konsumen terhadap pasar modern dan pasar tradisional di Kota Bogor dalam berbelanja. Penelitian terhadap konsumen menunjukkan bahwa nilai Fishbein pasar tradisional (0,002) sangat rendah bila dibandingkan dengan nilai Fishbein *supermarket* (6,42) dan *hypermarket* (5,54). Hal ini berarti responden lebih menyukai berbelanja di *supermarket* dan *hypermarket* daripada berbelanja di pasar tradisional.

Analisis nilai *average importance* pada penelitian tersebut menunjukkan tingkat kepentingan yang dianggap konsumen sebagai faktor yang paling penting. Secara berurutan nilai *average importance* untuk sarana, parkir, lokasi dan harga adalah 26,17 persen, 19,87 persen, 24,29 persen dan 29,67 persen. Dengan membandingkan nilai *average importance* untuk setiap faktor, konsumen lebih

menganggap penting faktor atribut harga bila dibandingkan dengan tiga faktor atribut lainnya.

Secara umum hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi pasar tradisional saat ini jauh dari kondisi terbaik yang diinginkan/diharapkan konsumen. Sehingga hal ini mengindikasikan bahwa keadaan pasar tradisional yang kotor dan kumuh serta fasilitas yang terbatas menyebabkan pasar tradisional bukan menjadi pilihan utama masyarakat untuk berbelanja.

Apabila hal ini terus dibiarkan, maka pasar tradisional akan hancur dan akan menimbulkan berbagai dampak negatif. Data dari Asosiasi Pedagang Pasar Seluruh Indonesia (APPSI) pada tahun 2005 seperti dikutip dari Kementerian Koperasi dan UKM, menyebutkan bahwa sekitar 400 toko di pasar tradisional harus tutup usaha setiap tahunnya. Jumlah ini kemungkinan akan terus bertambah seiring kehadiran pasar modern yang kian marak. Menurut APPSI, dalam kurun waktu delapan tahun ke depan akan ada 12,6 juta pedagang pasar yang harus kehilangan mata pencaharian. Jika ditambah dengan pekerja yang bekerja dipasar, anak dan keluarga mereka, maka akan menghasilkan puluhan juta warga terancam menjadi miskin.

4.3. Analisis Kritis Kebijakan

Dalam pengelolaan pasar, pemerintah telah menerbitkan pengaturan tentang pasar tradisional dan pasar modern, yaitu Peraturan Presiden (Perpres) No. 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern pada 27 Desember 2007. Perpres itu menerbitkan regulasi tentang peraturan pasar modern dengan substansi masalah, antara lain peraturan zonasi, hari dan jam buka, serta program UMKM (Usaha Menengah Kecil Mikro). Sementara itu, Peraturan Menteri Perdagangan RI Nomor : 53/M-DAG/PER/12/2008 tentang Pedoman Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern, merupakan aplikasi dari perpres No.112 Tahun 2007.

Kedua peraturan tersebut menyebutkan bahwa bentuk toko modern adalah *minimarket*, *supermarket*, *department store*, *hypermarket*, dan grosir yang membentuk perkulakan. Sementara itu, menurut Peraturan Menteri Perdagangan

RI Nomor : 53/M-DAG/PER/12/2008, pengaturan zonasi *supermarket* dan *department store* tidak boleh berlokasi pada sistem jaringan jalan arteri maupun jalan kolektor dan tidak berada pada kawasan pelayanan lingkungan di dalam kota/perkotaan. Peraturan zonasi dan lokasi pendirian pasar tradisional, pusat perbelanjaan dan toko modern wajib mengacu pada Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten/Kota dan Rencana Detail Tata Ruang Wilayah Kabupaten/Kota.

Jalan lingkungan yang dimaksud adalah jalan umum yang berfungsi melayani angkutan lingkungan dengan ciri perjalanan jarak dekat dan kecepatan rata-rata rendah. Jalan arteri adalah jalan umum yang berfungsi melayani angkutan utama dengan ciri perjalanan jarak jauh, kecepatan tinggi, dan jumlah jalan masuk dibatasi dan berdaya guna. Jalan kolektor yaitu jalan umum yang berfungsi melayani angkutan pengumpul atau pembagi dengan ciri perjalanan jarak sedang, kecepatan rata-rata sedang, dan jumlah jalan yang masuk dibatasi. Khusus untuk minimarket, diatur lokasinya yaitu keberadaannya pada setiap sistem jaringan jalan termasuk sistem jaringan jalan lingkungan pada kawasan pelayanan lingkungan (perumahan) di dalam kota.

Perpres No. 112/2007 tersebut juga menyebutkan bahwa pasar tradisional berlokasi pada setiap sistem jaringan jalan, termasuk sistem jalan lokal atau jalan lingkungan pada pelayanan bagian kabupaten/kota atau lokal, namun bukan lingkungan perumahan di dalam kabupaten/kota

Dengan diterbitkannya Perpres No. 112/2007 tersebut, peraturan zonasi yang disebutkan didalamnya akan menguntungkan keberadaan pasar tradisional. Maraknya *supermarket* maupun ritel modern berdampak sangat buruk bagi ritel kecil dan pasar tradisional. Meskipun secara umum Perpres tersebut memang menguntungkan terhadap pasar tradisional, akan tetapi ada beberapa bagian dari Perpres yang kurang memperhatikan kepentingan pasar tradisional seperti Perpres ini tidak secara tegas mengatur jarak minimalnya. Pada Pasal 4 Ayat (1)b hanya disebutkan “Memperhatikan jarak antara *hypermarket* dengan pasar tradisional yang telah ada sebelumnya”. Sedangkan setelah kita pelajari dalam pasal tersebut tidak disebutkan jarak minimal antara *hypermarket* dengan pasar tradisional sehingga tidak ada peraturan yang jelas yang mengatur tentang jarak pasar tradisional dengan *hypermarket*.

Akibat dari banyak kekurangan pada Perpres No. 112 Tahun 2007, pada tahun 2008 Menperdag mengeluarkan Peraturan Menteri Perdagangan RI No. 53/M-DAG/PER/12/2008 sebagai petunjuk pelaksanaan dari Perpres No. 112 Tahun 2007 yang telah disempurnakan. Tetapi sampai saat ini belum ada hasil dan tindakan nyata dari peraturan ini. Masih banyak terdapat pelanggaran pada tahap implementasinya yang bisa dilihat dari semakin banyaknya pasar modern yang tidak sesuai dengan rencana tata ruang wilayah yang telah disepakati.

Berdasarkan Perpres Nomor 112 Tahun 2007, *hypermarket* hanya boleh berlokasi pada akses jaringan jalan arteri atau kolektor, dan tidak boleh berada pada kawasan lingkungan dalam kota atau perkotaan. Tetapi pada gambar dapat dilihat *hypermarket* berada pada kawasan perkotaan (Lampiran 1).

Seharusnya pemerintah tidak hanya membuat peraturan saja, namun juga harus diimbangi dengan implementasi yang baik sehingga dalam pelaksanaannya sesuai dengan yang diharapkan. Manajemen yang baik diperlukan dalam mengawasi perkembangan pasar, baik pasar tradisional maupun modern sehingga keduanya dapat berjalan secara harmonis.

4.4 Sintesis

Dengan mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-masing pasar, penulis mencoba mengambil titik tengah diantara keduanya agar keberadaan pasar tradisional tidak menjadi penghambat keberadaan pasar modern begitu pula keberadaan pasar modern tidak menjadi duri dalam daging bagi pasar tradisional. Idealnya, kedua pasar tersebut dapat berada berdampingan, keduanya saling menopang satu sama lain. Kemajuan bagi pasar tradisional juga menjadi pemasukan bagi pasar modern. Keadaan tersebut tidak hanya sekedar harapan namun bisa menjadi kenyataan jika diketahui titik permasalahannya dan mengambil solusi terbaik.

Permasalahan-permasalahan yang dialami oleh pasar tradisional saat ini merupakan akumulasi permasalahan yang cukup kompleks dan rumit. Permasalahan tersebut dapat ditinjau dari 3 aspek utama, yaitu perencanaan mengenai tata kelola pasar tradisional dan modern, implementasi dari perencanaan tersebut, dan pengendalian/pengawasan terhadap perencanaan.

4.2.1. Perencanaan Tata Ruang Pasar dan Kebijakan Pemerintah

Perencanaan merupakan langkah awal untuk memulai suatu kegiatan. Perencanaan akan berpengaruh pada langkah-langkah yang akan dilakukan berikutnya. Jika suatu kegiatan memiliki perencanaan yang baik dan matang maka kegiatan tersebut juga akan terlaksana dengan baik, begitu juga sebaliknya. Salah satu bentuk perencanaan yaitu perencanaan dalam tata ruang pasar. Tata ruang pasar tradisional yang ada umumnya sudah memadai dan memenuhi standar kenyamanan dan kebersihan. Untuk perencanaan tata ruang pasar yang memenuhi standar dapat dilihat pada Lampiran 2. Kebijakan pemerintah seharusnya mendukung perencanaan agar sinergis antara kondisi fisik pasar (tata ruang) dan manajemennya.

4.2.2. Implementasi Perencanaan dan Kebijakan Pemerintah

Perencanaan yang baik juga harus diikuti dengan implementasi yang optimal. Meski relatif memenuhi harapan masyarakat, kehadiran Perpres No. 112/2007 itu ibarat `dokter` yang datang terlambat. Pasalnya, dalam periode 2005-2007 justru pasar-pasar modern banyak bermunculan di berbagai daerah. Akibatnya, sebagian besar pasar tradisional tergerus oleh pasar modern yang menjalar ke mana-mana tanpa kontrol. Padahal kondisi pasar tradisional ibarat pasien yang sakitnya semakin parah.

Kehadiran Peraturan Menteri Perdagangan RI No. 53/M-DAG/PER/12/2008 diharapkan dapat menutupi kekurangan dari Perpres No 112 Tahun 2007 dimana dalam implementasinya lebih diperketat untuk melindungi pasar tradisional. Dalam implementasi kebijakan seharusnya pemerintah memperketat jalannya kebijakan baik dengan cara mengawasi dan memberi sanksi apabila ada pihak yang melanggarnya.

4.2.3. Pengendalian dan Pengawasan Terhadap Perencanaan dan Kebijakan Pemerintah

Dalam pengendalian dan pengawasan terhadap perencanaan dan kebijakan yang sedang berlangsung, peran dan perhatian pemerintah, baik pemerintah pusat

maupun pemerintah daerah sangatlah penting. Karena semua pengawasan dipegang dan dikendalikan oleh pemerintah.

Pemberian izin oleh pemerintah daerah merupakan titik awal untuk melakukan suatu kegiatan bagi para investor, misalnya dengan mulai mendirikan bangunan. Jika suatu izin telah dikeluarkan maka hendaknya pemerintah harus tetap mengontrol segala aktivitas yang ada di dalamnya, jangan sampai pemberian izin tersebut disalahgunakan oleh pihak-pihak tertentu untuk memperoleh keuntungan yang besar.

Lemahnya pengendalian oleh pemerintah terdahulu hendaknya dijadikan bahan pembelajaran bagi pemerintah saat ini, agar tidak ada lagi penyimpangan-penyimpang yang terjadi. Hal lain yang perlu dilakukan oleh pemerintah adalah menindak siapapun yang telah melakukan penyimpangan, misalnya pusat-pusat grosir yang sudah tidak sesuai dengan tujuannya, hendaknya ditertibkan, diperingatkan dan ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Apabila penataan pasar tradisional dapat memperhatikan hal-hal tersebut besar kemungkinan pasar tradisional dapat bertahan dalam menghadapi persaingan dengan pasar modern. Salah satu contoh dari sebuah pasar tradisional yang mampu bertahan meski dikelilingi oleh sedikitnya lima peritel modern besar ditemukan di kawasan perumahan Bumi Serpong Damai (BSD), Tangerang yang dikelola oleh pemerintah daerah. Pasar tersebut mempunyai sarana dan prasarana yang memadai seperti tempat yang bersih, tidak kumuh dan manajemen pengelolaan pasar yang baik. Sejak dibuka pada Juli 2004, pasar tersebut hingga kini tetap ramai dikunjungi para pelanggan setianya. Pasar ini juga telah mendapatkan penghargaan dari APPSI dan menjadi salah satu pasar percontohan untuk pasar-pasar tradisional lainnya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Keberadaan pasar tradisional perlu dipertahankan, karena pasar tradisional merupakan salah satu sumber kemajuan perekonomian kerakyatan di Indonesia. Pasar tradisional merupakan sumber penghidupan bagi banyak orang dan merupakan salah satu bentuk kegiatan Unit Usaha Kecil dan Menengah. Pasar berfungsi sebagai tempat pelayanan untuk masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, keberadaannya saat ini sudah mulai terlupakan oleh keberadaan pasar modern. Kondisi ini merupakan fenomena yang memprihatinkan mengingat sebagian besar masyarakat Indonesia tergolong dalam kelas ekonomi menengah ke bawah yang menggantungkan hidupnya kepada pasar tradisional, misalnya sebagai pedagang maupun pekerja.

Faktor-faktor yang menyebabkan pasar tradisional mulai dilupakan dan tidak diminati adalah keadaan sarana dan prasarana yang kurang memadai yang dapat dilihat dari keadaan pasar yang kotor dan bau yang menyengat, tata ruang yang tidak teratur, kurangnya bantuan modal, tingginya tingkat kriminalitas dan pasar sebagai susu perah untuk pungutan liar dan retribusi. Kondisi tersebut sangat berbeda dengan keadaan pasar modern yang lebih bersih, nyaman dan aman. Manajemen pengolaan pasar tradisional yang baik mulai dari perbaikan manajemen kebersihan, kenyamanan dan keamanan, pengelolaan kembali tata ruang pasar secara jelas, tidak terlepas dari peran pemerintah untuk tetap memperhatikan dan melindungi keberadaan pasar tradisional yang bersifat melayani masyarakat.

5.2 Saran

1. Pemerintah disarankan perlu lebih memperhatikan pembangunan dan pengembangan pasar-pasar tradisional, terutama dalam penyediaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pasar.
2. Pemerintah harus menetapkan regulasi pasar modern yang lebih berpihak pada keberadaan pasar tradisional, agar berjalan beriringan dan tidak ada pihak yang dirugikan satu sama lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Hadi Sabari.Y.. 2000. Struktur Tata Ruang Kota. Pustaka Pelajar Offset. Yogyakarta

Peraturan Presiden RI Nomor 112 Tahun 2007 Tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern.

Peraturan Menteri Perdagangan RI Nomor : 53/M-DAG/PER/12/2008 Tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern.

Siodjang,Baso dkk.1995. Dampak Pembangunan Ekonomi (pasar) Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pedesaan Di Sulawesi Tengah.Palu:Depdikbud Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional

www.pikiran-rakyat.com/index.php?mib=beritadetail&id=7140 (di akses pada tanggal 24 Maret 2009 pukul 20.23 WIB)

www.detik-foto.com (di akses pada tanggal 24 Maret 2009 pukul 20.25 WIB)

www.arsiteka.com (di akses pada tanggal 24 Maret 2009 pukul 20.30 WIB)

www.sinarharapan.co.id/ (di akses pada tanggal 24 Maret 2009 pukul 20.23 WIB)

LAMPIRAN

Lampiran 1. Foto Realitas Pasar Modern dan Pasar Tradisional



Gambar 1. Salah satu pasar modern yang letaknya tidak sesuai dengan kebijakan

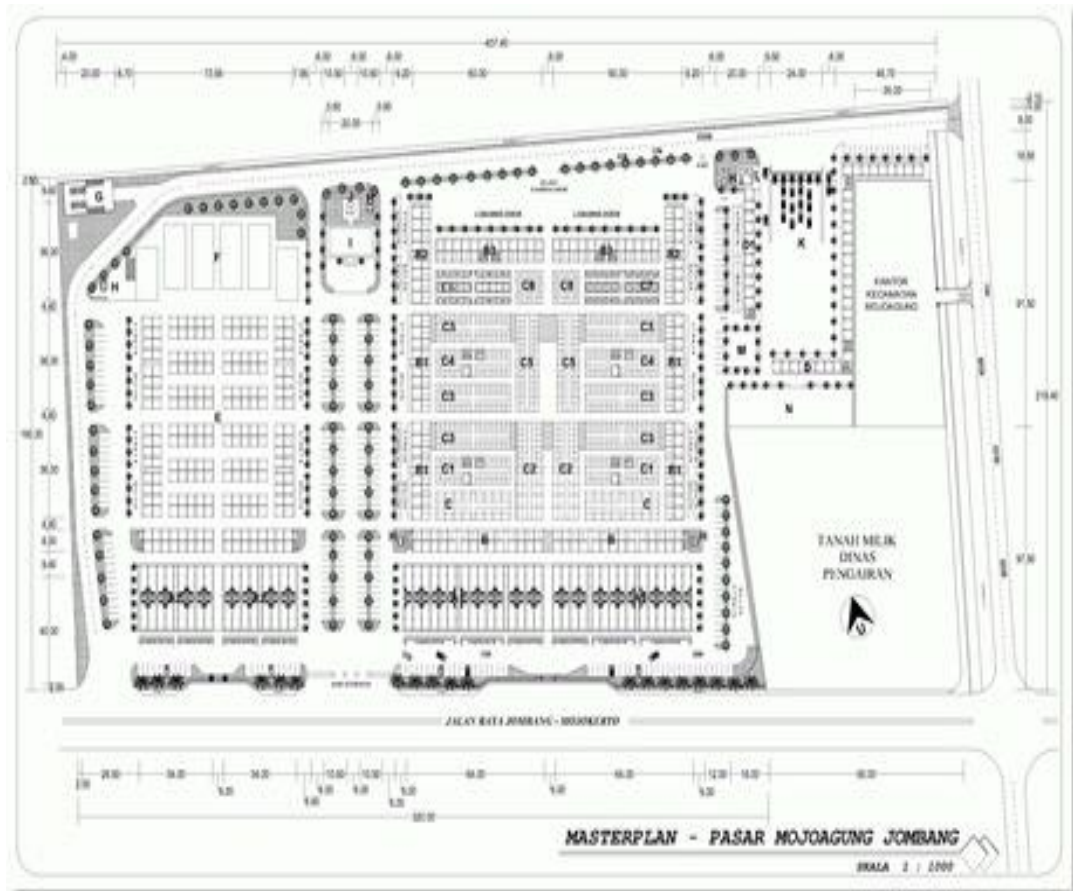


Gambar 2. Fenomena pasar tradisional di Indonesia yang kurang memadai



Gambar 3. Fenomena Pasar Modern (Bersih, Rapi dan Nyaman)

Lampiran 2. Rekomendasi Tata Ruang Pasar



LEGENDA :

A1 = RUKO (24 x 64 M)	F = GUDANG
A2 = RUKO (24 x 34 M)	G = DEPO SAMPAH
B = TOKO DAN BEDAK (8 x 60 M)	H = POS JAGA
B1 = TOKO DAN BEDAK (8 x 36 M)	I = KANTOR PASAR
B2 = TOKO DAN BEDAK (8 x 36 M)	J = TANDON AIR
B3 = TOKO DAN BEDAK (8 x 49 M)	K = SUB TERMINAL
C = BEDAK (10 x 34 M)	L = KANTOR & SHELTER SUB TERMINAL
C1 = BEDAK (10 x 34 M)	M = MASJID
C2 = BEDAK (12 x 36 M)	N = PASAR EXIDENTIL
C3 = BEDAK (10 x 34 M)	
C4 = BEDAK (10 x 34 M)	☐ = KIARA PAYUNG
C5 = BEDAK (10 x 36 M)	☐ = GLODOG
C6 = LOS DAGING (12 x 34 M)	☐ = PALM RAJA
C7 = LOS IKAN (12 x 34 M)	☐ = RUMPUT
C8 = LOS (12 x 12 M)	
D = PERTOKOAN - SUB TERMINAL	
D1 = PERTOKOAN - SUB TERMINAL	
E = PASAR POLOWUJO	

Gambar Lampiran 2. Rekomendasi Tata Ruang Pasar Tradicional
(Sumber: www.arsiteka.com)

Lampiran 3. Nama dan Biodata Ketua, Anggota Kelompok dan Dosen Pembimbing

1. Ketua Pelaksana Kegiatan
 - a. Nama Lengkap : Andri Suryadinata
 - b. NIM : A14052768
 - c. Tempat tanggal lahir : Lampung Utara, 29 Agustus 1987
 - d. Alamat : Jln Babakan Raya 4 No 127
Dramaga Bogor 16680
 - e. Fakultas/Program Studi : Pertanian/Manajemen Sumber Daya
Lahan
 - f. Perguruan Tinggi : Institut Pertanian Bogor
2. Anggota Pelaksana
 - a. Nama Lengkap : Muhammad Rafki Rosyaf
 - b. NIM : H14061873
 - c. Tempat tanggal lahir : Jakarta, 17 Oktober 1988
 - d. Alamat : Jln. Babakan Raya 2 Rt 04/01 No
112 Dramaga Bogor 16680
 - e. Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Manajemen/Ilmu
Ekonomi
 - f. Perguruan Tinggi : Institut Pertanian Bogor
3. Anggota Pelaksana
 - a. Nama Lengkap : Suharman
 - b. NIM : H24061477
 - c. Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Manajemen/
Manajemen
 - d. Perguruan Tinggi : Institut Pertanian Bogor

Nama dan Biodata Dosen Pembimbing

1. Nama Lengkap dan Gelar : Alfiasari, SP, M.Si
2. Golongan Pangkat dan NIP : IIIA/132 321 424
3. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
4. Jabatan Struktural : -
5. Fakultas dan Program Studi : Ekologi Manusia/Ilmu Keluarga dan Konsumen
6. Perguruan Tinggi : IPB
7. Bidang Keahlian : Sosiobudaya Pengasuhan
8. Waktu untuk kegiatan PKM : 5 jam/minggu